

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia mengakui setiap perbedaan yang ada pada diri manusia, baik itu perbedaan jenis kelamin, asal ras atau etnis, dan agama, yang pada dasarnya semua perbedaan itu harus dihormati agar tidak timbulnya diskriminasi. Namun masih ada beberapa negara yang belum menerima keanekaragaman yang ada pada diri manusia, di antaranya manusia mempunyai perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gender, dua wanita ataupun dua lelaki dapat saling jatuh cinta, dan identitas seseorang sebagai wanita atau lelaki ataupun bukan keduanya tidak selalu ditentukan oleh jenis tubuh mereka saat dilahirkan.

Sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan wanita dan kemudian menjalin hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun dalam kehidupan manusia yang nyata, muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, karena dua individu yang sejenis menjalin hubungan percintaan.

Fenomena ini menjadi menarik karena fenomena *Lesbian Gay Biseksual dan Transgender* (LGBT) telah menjadi topik yang mendunia. Pemberitaannya menjadi marak di media-media global termasuk media di Indonesia. Baik berupa penentangan maupun dukungan terhadap LGBT itu sendiri. Pemberitaan tentang keinginan lesbian Indonesia yang ingin menikah juga sudah lama terbit Meskipun kadang-kadang

diberitakan negatif dan sensasional, media membawa cerita tentang pembebasan gay/lesbian dan pasangan gay/lesbian hidup bersama di Eropa dan Amerika Serikat. Menurut Gayati, mereka juga rajin melaporkan cerita tentang lesbian Indonesia yang mencoba untuk menikah (dalam Blackwood, 1998:508). Pemberitaan disiarkan secara nasional, keinginan lesbi untuk hidup bersama meskipun perlawanan dari orang tua.

Khusus di Indonesia sendiri, media memberitakan tentang penentangan LGBT oleh berbagai pihak dikarenakan bertentangan dengan norma dan adat istiadat di Indonesia secara umum. Adanya Komunitas LGBT di Indonesia seperti LSM Swara Srikandi, LGBT Gaya Nusantara, LGBT Arus Pelangi, Lentera Sahaja, dan Indonesia Gay Society membuat LGBT semakin menjadi perhatian nasional. Kasus pembunuhan berlatar belakang hubungan sejenis meningkatkan perhatian publik terhadap LGBT, beberapa di antara kasusnya yaitu,

1. Pembunuhan di proyek tol Gempol Pasuruan Januari 2016
(wartabromo.com)
2. Pembunuhan Tukang Nasi Goreng di Bogor Oktober 2015
(metrotvnews.com)
3. Pembunuhan Arkuni di Kab. Balangan, Kalsel Oktober 2015 (antara.com)

Menurut Becker (dalam Clinard dan Meir, 1989:5), penyimpangan adalah sesuatu akibat yang kepada siapa cap itu telah berhasil diterapkan; perilaku menyimpang adalah perilaku yang dicapkan kepadanya atau orang lain telah memberi cap kepadanya. Dengan demikian, apa yang menyimpang dan apa yang tidak,

tergantung dari ketetapan (atau reaksi-reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan.

Diantara *Lesbian Gay Biseksual dan Transgender*, lesbian adalah salah satu fenomena yang sulit ditemukan dengan mata telanjang. Lesbian adalah homoseksualitas di kalangan wanita. Lesbian merupakan hubungan sejenis atau juga disebut sebagai *homogen relationship* yang terjadi antara sesama wanita. Blackwood 1998 dalam penelitiannya mengidentifikasi perempuan tomboi besar kemungkinannya diidentifikasi sebagai bagian dari lesbian. Lesbian ini merupakan fenomena sosial yang sudah banyak terjadi dan tidak bisa dibantah lagi keberadaannya. Munculnya keberadaan lesbian ini merupakan sebuah realitas yang mana telah berada di sekitar masyarakat dan menimbulkan macam-macam reaksi pada masyarakat yang melihat realitas tersebut. Masyarakat masih menganggap lesbian atau hubungan sesama jenis pada wanita ini sebagai sesuatu yang tabu, aneh, bahkan haram karena dalam pikiran masyarakat hubungan yang wajar terjadi pada sebuah pasangan adalah *heterogen relationship* yaitu hubungan yang terjadi di antara laki-laki dan wanita.

Fenomena lesbian merupakan sesuatu hal yang bertentangan, apalagi dengan norma–norma yang berlaku di Sumatera Barat terutama Kota Padang. Budaya Minangkabau sebagai pedoman norma adatnya masih melekat erat di masyarakat dengan falsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Dari hal ini bisa dilihat bahwa di Kota Padang yang memegang teguh adat dan norma Minangkabau, sangat berpedoman juga terhadap kitab suci agama Islam (Al-quran) yang merupakan

agama mayoritas di Minangkabau. Perempuan dalam budaya dan adat istiadat Minangkabau memegang peranan penting, karena budaya minangkabau yang menganut paham matrilineal yang berarti bahwa harta warisan dari orang tua akan diberikan kepada anak perempuan. Karena perempuan kodratnya adalah melanjutkan keturunan, para tetua sangat berhati-hati mengawasi perempuan dan memastikannya untuk menikah dengan benar. Anak perempuan bukan hanya orang yang memberikan keturunan, tapi mereka juga pemimpin bagi generasi keluarga selanjutnya (Blackwood, 2000:234). Hal ini menjadi menarik karena di daerah yang masih memegang teguh ajaran Islam, perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan syariat agama ini malah terjadi. Walaupun keberadaan kaum lesbian itu sendiri masih sulit atau jarang ditemui, namun perilaku menyimpang tersebut ada dan bisa untuk ditelusuri keberadaannya.

Khusus di Kota Padang, fenomena LGBT juga menjadi isu hangat sebab sangat bertentangan dengan adat istiadat Minangkabau. Menurut data dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang tahun 2016, diketahui bahwa jumlah lesbian mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2012 jumlah lesbian sebanyak 325 orang dan tahun 2015 naik menjadi 400 orang. Data jumlah lesbian memang tidak setiap tahun disurvei karena Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang tidak bisa mencari lesbian satu-persatu, namun kelompok perkumpulan lesbian yang memberikan jumlah data anggota kelompok mereka kepada Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. Di sisi lain sudah ada pemberitaan mengenai rencana pernikahan sejenis antara sesama wanita dan ditentang langsung oleh Walikota Padang seperti pada pemberitaan pada portal berita Liputan6.com tanggal 14 februari 2016. Pada

berita itu, disebutkan kecaman dari Walikota Padang Mahyeldi Dt. Marajo terhadap pernikahan sejenis. Seperti yang terdapat pada gambar terlampir.

Berdasarkan hasil dari observasi awal bahwa, lesbian sendiri terbagi lagi menjadi dua yakni lesbian *butch* dan lesbian *femme*. Lesbian *butch* merupakan sosok wanita yang lebih maskulin atau mempunyai ciri-ciri kelaki-lakian, dalam kesehariannya mengadopsi penampilan yang mirip laki-laki (*tomboy*), dan berperilaku juga seperti laki-laki contohnya merokok, Mereka juga berperilaku *gantle* seperti halnya laki – laki. Namun, lesbian tidak hanya tampak pada wanita yang berpenampilan *tomboy*, tetapi juga dapat tampak pada seorang wanita feminim seperti model iklan di televisi, dengan pakaian serba minim dan modis serta gerak-gerik serba feminim. Meskipun tombois adalah perempuan, mereka melihat dirinya sebagai laki-laki yang tertarik pada gender perempuan. Tombois memperlakukan dirinya seperti laki-laki Minangkabau. Mereka bermain koa, permainan kartu seperti poker. Mereka merokok layaknya laki-laki; padahal perempuan pada umumnya tidak merokok. Mereka berpergian sendiri, terutama saat malam, yang merupakan keistimewaan laki-laki. Mereka mengendarai sepeda motor, perempuan biasanya dibonceng (jika ada perempuan dan laki-laki, biasanya laki-laki lah yang akan mengemudi) (Blackwood, 2000:233). Lesbian yang berpenampilan dan berperilaku seperti wanita normal dan cenderung feminim disebut lesbian *femme*. Jika dilihat secara kasat mata akan sulit membedakan lesbian *femme* dengan wanita normal lainnya. Mereka lesbian *femme* tetap mengambil peran sebagai wanita dalam hubungan sesama jenisnya namun dapat berperan ganda, artinya sekaligus dapat menjalin hubungan dengan seorang pria, dengan kata lain hasrat biseksual masih

tampak dalam menjalin hubungan. Hasil wawancara dengan informan didapatkan temuan bahwa wanita penyuka sesama jenis ini lebih nyaman dipanggil wanita “belok” dibanding dipanggil dengan panggilan lesbian, oleh karena itu peneliti selanjutnya akan menyebut wanita lesbian dengan wanita “belok”.

Keberadaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender memang sudah lama menjadi perbincangan dunia, ditambah beberapa tahun belakangan ini kaum LGBT mulai berani menunjukkan identitas mereka ke publik dan menyuarakan kesamaan hak mereka dengan manusia normal lainnya tanpa dipandang sebelah mata. Dengan mengatas namakan Hak Asasi Manusia sebagai landasan atas tuntutan mereka. Karena bagi mereka, orientasi seksual seseorang merupakan hak setiap manusia apapun orientasi seksualnya. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia lainnya untuk menentang ataupun melakukan diskriminasi terhadap kaum LGBT.

Kaum LGBT sudah tidak segan menunjukkan keberadaan mereka. Pada observasi awal, peneliti melihat eksistensi mereka sudah diperlihatkan kedepan umum seperti di café, dan tempat perbelanjaan *modern* seperti mall. Mereka tidak segan untuk mengumbar kemesraan mereka sesama jenis seperti berpegangan tangan atau bahkan berpelukan. Walaupun perilaku mereka dipandang negatif oleh masyarakat sekitar namun mereka tetap tidak mengindahkan pandangan miring terhadap mereka dan menganggap mereka melakukan hal yang benar karena tidak mengganggu orang lain.

Blackwood 1998 dalam penelitiannya membahas bagaimana perempuan tomboi memperkuat eksistensi diri mereka dalam tantangan budaya minangkabau tempat mereka tinggal. Pada kasus LGBT dalam hal ini wanita “belok”, ada beberapa

faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami penyimpangan seksual. Di antaranya adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan kedua orangtua, pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak, dan pengaruh lingkungan (Tan, 2005:56-60). Pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih melihat pada faktor pengaruh lingkungan. Dalam lingkungan sosial komunikasi merupakan salah satu aspek yang memberikan pengaruh terhadap perilaku penyimpangan seksual dari normal menjadi wanita “belok”. Bagaimana lingkungan sosial ini berpengaruh menambah jumlah populasi wanita belok.

Komunikasi persuasif yang terjadi antara wanita “belok” dengan wanita berorientasi seksual normal sehingga berubah orientasi seksualnya menjadi penyuka sesama jenis (lesbian). Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi persuasif wanita “belok” kedalam sebuah penelitian dengan judul **“Komunikasi Persuasif Wanita “Belok” (Lesbian) Dalam Merubah Orientasi Seksual Pasangan Sejenis (Studi Deskriptif Pada Wanita Di Kota Padang)”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji mengenai fenomena yang terjadi pada hubungan wanita “belok”. Sebagai perilaku menyimpang dan ditolak oleh berbagai pihak, wanita “belok” masih dapat bertambah jumlahnya. Hal ini karena adanya proses dalam upaya merubah orientasi seksual wanita melalui komunikasi persuasif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi wanita “belok” merubah wanita heteroseksual menjadi penyuka sesama jenis?”



1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana komunikasi persuasif wanita “belok” dalam membangun orientasi seksual wanita
2. Mengetahui hambatan wanita “belok” dalam membangun orientasi seksual wanita

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan kajian dalam Ilmu Komunikasi, dapat memperkaya topik kajian Ilmu Komunikasi khususnya di bidang komunikasi persuasif.
2. Memberi gambaran tentang bagaimana komunikasi persuasif digunakan dalam merubah perilaku seksual.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi persuasif.
2. Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi wanita heteroseksual dalam mencegah pengaruh wanita “belok”.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bacaan terutama bagi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.

